

CICI MURSARI*Deskripsi Kemampuan Berikir Kritis Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa*

Deskripsi Kemampuan Berikir Kritis Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa Ditinjau dari Gaya Belajar

Cici Mursari

Program Studi Pendidikan Matematika, Muhammadiyah Purwokerto

cici.mursari@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan berpikir kritis matematis dan otonomi pelajar siswa di SMP Negeri 1 Baturraden dilihat dari gaya belajar. Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII G. Pemilihan sampel dilakukan melalui teknik purposive sampling memperoleh 3 siswa gaya belajar visual, 3 siswa gaya belajar pendengaran dan 3 siswa gaya belajar kinestetik. Teknik pengumpulan data adalah angket, tes, dan wawancara. Analisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji validitas data adalah uji triangulasi teknik triangulasi. Temuan yang diperoleh bahwa siswa dengan gaya belajar visual menguasai indikator keterampilan analitis, keterampilan mensintesis, keterampilan memecahkan masalah serta keterampilan mengevaluasi dan menilai, sedangkan otonomi pelajar menguasai indikator strategi pembelajaran, perencanaan, evaluasi, penugasan / latihan, berbagai sumber belajar dan buku kerja siswa. Siswa dengan gaya belajar pendengaran memahami indikator keterampilan analitis, keterampilan pemecahan masalah, serta mengevaluasi dan menilai keterampilan sementara untuk otonomi pelajar memahami indikator strategi pembelajaran, perencanaan, evaluasi, berbagai sumber belajar dan buku kerja siswa. Sementara gaya belajar kinestetik siswa memahami indikator mensintesis dan mengevaluasi keterampilan, sedangkan untuk pelajar otonomi menguasai indikator menggunakan strategi pembelajaran dan menggunakan berbagai sumber belajar.

Kata kunci: Berpikir Kritis Matematis, Otonomi Pelajar, Gaya Belajar

ABSTRACT

The study aimed to describe the mathematical critical thinking skills and learner autonomy of students at SMP Negeri 1 Baturraden viewed from learning style. This study was descriptive qualitative. The subjects of the study were students of grade VII G. The selection of the sample was done through purposive sampling technique obtaining 3 students of visual learning style, 3 students of auditory learning style and 3 students of kinesthetic learning style. Techniques to collect the data were questionnaire, test, and interview. Data analyses were data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The validity test of the data was triangulation test of triangulation techniques. The findings obtained that students with visual learning styles mastered the indicators of analytical skills, synthesizing skills, problem solving skills as well as the skills of evaluating and assessing, meanwhile the learner autonomy mastered indicators of learning strategies, planning, evaluating, assignments/exercises, various learning resources and students workbook. Students with auditory learning styles grasped indicators of analytical skills, problem solving skills, as well as evaluating and assessing skills while for learner autonomy understood indicators of learning strategies, planning, evaluating, various learning resources and students workbook. While kinesthetic learning style students grasped the indicators of synthesizing and evaluating skills while for learner autonomy mastered the indicators of using learning strategies and using various learning resources.

Key words: Mathematical Critical Thinking, Learner Autonomy, Learning Style

Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu ilmu yang mendasari ilmu-ilmu lain. Matematika merupakan kebutuhan universal yang mendasari perkembangan teknologi modern yang mempunyai peran penting dalam mengembangkan pola pikir manusia. Matematika merupakan ilmu yang diajarkan dari sekolah dasar sampai tingkat menengah bahkan sampai tingkat perguruan tinggi, maka dari itu seseorang perlu belajar matematika, karena selain pelajaran matematika diajarkan dalam pendidikan, matematika juga berguna dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pada abad XXI keterampilan matematika menuntut siswa harus memiliki

aspek kreatifitas (creativity), kemampuan berpikir kritis (critical thinking), berkomunikasi (communication), dan berkolaborasi (collaboration) agar mampu berkompetisi dengan masyarakat global (NEA, 2011), dengan mempelajari matematika seseorang akan terbiasa berpikir secara sistematis, ilmiah, menggunakan logika, kritis, serta dapat meningkatkan daya kreatifitasnya.

Pada pengerjaan soal matematika siswa tidak terlepas dari proses berpikir, dimana siswa mencari solusi dari permasalahan matematika yang diberikan dari pengetahuan yang mereka miliki. Menurut Gilmer (Kuswana, 2011) berpikir merupakan suatu cara memecahkan masalah dan proses menggunakan gagasan atau lambang-lambang pengganti suatu aktivitas yang tampak secara fisik.

Kemampuan yang diperlukan dalam memecahkan persoalan matematika diantaranya yaitu kemampuan berpikir kritis, pemahaman konsep, penalaran, koneksi matematis, pemecahan masalah dan lain sebagainya. Diantara kemampuan tersebut, kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat penting dimiliki oleh siswa karena berpikir kritis membantu dalam memecahkan permasalahan matematika dengan cermat. Selain itu, siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis dalam penyelesaian persoalan matematika akan lebih mudah memahami konsep, peka akan masalah yang terjadi sehingga dapat memahami dan menyelesaikan permasalahan, dan mampu mengaplikasikan konsep dari situasi yang berbeda (Susanto, 2013). Berpikir kritis matematis merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menguraikan sebuah konsep ke dalam komponen-komponen yang lebih kecil dan terperinci, mampu menggabungkan bagian-bagian menjadi bentuk atau susunan baru, mampu mempola sebuah konsep, mampu menyimpulkan, mampu memberikan penilaian terhadap sesuatu dengan standar tertentu.

Indikator yang digunakan dalam penelitian, yaitu:

- a. Keterampilan menganalisis, tujuan pokoknya adalah memahami sebuah konsep umum dan menyeluruh dengan cara menguraikan atau merinci konsep tersebut ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil dan terperinci.
- b. Keterampilan mensintesis, suatu keterampilan yang menggabungkan bagian-bagian menjadi bentuk atau susunan baru, sehingga dapat memperoleh informasi dari materi bacaannya dan memperoleh informasi baru yang dinyatakan secara implisit atau tidak diterangkan dengan jelas dalam bacaannya
- c. Keterampilan memecahkan masalah, tujuan dari keterampilan ini agar siswa mampu memahami dan menerapkan konsep-konsep ke dalam permasalahan atau ruang lingkup baru.
- d. Keterampilan menyimpulkan, siswa dituntut untuk mampu menguraikan dan memahami berbagai aspek secara bertahap agar sampai kepada sebuah kesimpulan.
- e. Keterampilan mengevaluasi dan menilai, suatu keterampilan yang menuntut pemikiran yang matang dalam menentukan nilai sesuatu dengan berbagai kriteria yang ada. Kemampuan mengevaluasi menghendaki pembaca agar memberikan penilaian tentang nilai yang diukur dengan menggunakan standar tertentu

Kemampuan berpikir kritis memiliki hubungan erat dengan matematika, karena kemampuan berpikir kritis memberikan arahan yang lebih tepat kepada siswa dalam berpikir, bekerja, dan membantu lebih akurat dalam menentukan keterkaitan dengan lainnya. Di samping faktor kemampuan berpikir kritis, terdapat faktor dalam dan luar diri siswa yang mempengaruhi cara penyelesaian permasalahan matematika. Faktor luar diri siswa diantaranya yaitu keluarga,

lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Sedangkan faktor dari dalam diri siswa diantaranya yaitu kemandirian belajar, pengetahuan, kesehatan, motivasi dan gaya belajar. Kemandirian belajar merupakan salah satu faktor dalam diri siswa yang mempengaruhi penyelesaian permasalahan matematika, karena dengan kemandirian belajar akan menuntut siswa untuk aktif baik sebelum dan sesudah proses pembelajaran berlangsung. Siswa yang memiliki kemandirian belajar akan mempersiapkan materi yang akan dipelajari. Sesudah proses pembelajaran, siswa akan belajar kembali mengenai materi yang sudah disampaikan dengan cara membaca ulang atau berdiskusi. Sedangkan siswa yang tidak memiliki kemandirian belajar yang baik akan cenderung tidak bertanggung jawab dan bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan permasalahan matematika

Dalam penyelesaian permasalahan matematika siswa haruslah melalui proses belajar. Belajar menurut Rahyubi (2012) adalah serangkaian kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh siswa dan mengakibatkan adanya perubahan dalam diri berupa penambahan pengetahuan atau kemahiran berdasarkan alat indera dan pengalamannya. Setiap siswa memiliki cara belajarnya tersendiri agar mudah menyerap materi yang dipelajari sehingga dapat menyelesaikan permasalahan matematika dengan tepat dalam proses belajarnya. Namun, dalam memahami materi matematika tergantung pada kemampuan siswa dalam menerima dan menyerap informasi yang diberikan atau dipelajari. Oleh karena itu, untuk memahami materi agar dapat menyelesaikan persoalan matematika siswa menempuh cara belajar yang berbeda antara siswa satu dengan yang lainnya. Hal ini disebabkan oleh gaya belajar setiap siswa yang berbeda-beda.

Gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang siswa dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir, dan memecahkan soal. Menurut Deporter (2003) gaya belajar merupakan cara termudah yang dimiliki oleh setiap individu dalam menyerap, mengatur, dan mengolah informasi yang diterima, DePoter (2003) juga menggolongkan gaya belajar menjadi tiga macam gaya yaitu visual, auditorial dan kinestetik. Gaya belajar visual adalah suatu gaya belajar seseorang yang cenderung menggunakan penglihatannya untuk memahami suatu permasalahan dengan ciri-ciri sebagai berikut: 1) Rapi dan teratur, 2) Berbicara dengan cepat, 3) Perencana dan pengatur jangka panjang yang baik, 4) Teliti terhadap detail, 5) Mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun presentasi, 6) Pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka, 7) Mengingat apa yang dilihat, daripada apa yang didengar, 8) Mengingat dengan asosiasi visual, 9) Biasanya tidak terganggu oleh keributan, 10) Mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan seringkali minta bantuan orang lain untuk mengulangnya, 11) Pembaca cepat dan tekun, 12) Lebih suka membaca daripada dibacakan, 13) Membutuhkan pandangan dan tujuan yang menyeluruh dan bersikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang suatu masalah atau proyek, 14) Mencoret-coret tanpa arti selama berbicara di telpon dan dalam rapat, 15) Lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain, 16) Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya atau tidak, 17) Lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato, 18) Lebih suka seni daripada music, 19) Seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai memilih kata-kata, 20) Kadang-kadang kehilangan konsentrasi ketika mereka ingin memperhatikan, sedangkan gaya belajar auditorial adalah suatu gaya belajar seseorang yang cenderung menggunakan pendengaran dengan ciri-ciri yaitu: 1) Berbicara kepada diri sendiri saat bekerja, 2) Mudah terganggu oleh keributan, 3) Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca, 4) Senang membaca dengan keras dan mendengarkan, 5) Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, irama dan warna suara, 6) Merasa kesulitan untuk menulis,

tetapi hebat dalam bercerita, 7) Berbicara dalam irama yang terpola, 8) Biasanya pembicara yang fasih, 9) Lebih suka musik daripada seni, 10) Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada apa yang dilihat, 11) Suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar, 12) Mempunyai masalah-masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi, seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain, 13) Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya, 14) Lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik dan gaya belajar kinestetik adalah suatu gaya belajar seseorang yang menggunakan gerakan, kerja dan menyentuh dalam memahami suatu permasalahan dengan ciri-ciri sebagai berikut : 1) Berbicara dengan perlahan, 2) Menanggapi perhatian fisik, 3) Menyentuh orang lain untuk mendapatkan perhatian mereka , 4) Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang lain, 5) Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak , 6) Mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar, 7) Belajar melalui manipulasi dan praktik, 8) Menghafal dengan cara berjalan dan melihat, 9) Menggunakan jari sebagai petunjuk ketika membaca, 10) Banyak menggunakan isyarat tubuh, 11) Tidak dapat duduk diam dalam waktu lama, 12) Tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika mereka memang telah pernah berada di tempat itu, 13) Menggunakan kata-kata yang mengandung aksi, 14) Menyukai buku-buku yang berorientasi pada plot mereka mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca, 15) Kemungkinan tulisannya jelek, 16) Ingin melakukan segala sesuatu , 17) Menyukai permainan yang menyibukkan.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Kemampuan berpikir kritis dipandang sebagai suatu proses kemampuan berpikir yang dalam proses berpikirnya melalui analisis permasalahan, menggunakan konsep yang telah dimiliki dan mengevaluasi jawaban yang telah diberikan. Siswa yang terlatih berpikir kritis akan terampil dalam menyeleksi informasi yang relevan, mengevaluasi, memberikan kesimpulan, dan mengevaluasi hasilnya. Sedangkan kemandirian belajar merupakan faktor penting yang dimiliki siswa dalam menghadapi permasalahan yang ada, khususnya masalah matematis.

Pada dasarnya setiap siswa terlahir dengan karakteristik yang berbeda dengan yang lainnya. Hal ini ditandai dengan gaya belajar siswa yang berbeda dalam penyelesaian soal matematika. Perbedaan gaya belajar setiap siswa akan memungkinkan kemampuan berpikir kritis matematis dan kemandirian siswa dalam belajar berbeda. Dari hal tersebut maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar siswa ditinjau dari gaya belajar.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan subjeknya 9 orang siswa VII G SMP Negeri 1 Baturraden yang terdiri dari 3 orang dengan gaya belajar visual, 3 orang dengan gaya belajar auditorial, dan 3 orang dengan gaya belajar kinestetik. Instrumen dalam penelitian ini adalah angket gaya belajar yang diadaptasi dari Gunawan (2012) untuk memilih subjek penelitian, angket kemandirian belajar dan butir soal tes kemampuan berpikir kritis matematis dan pedoman wawancara.

Adapun prosedur pengumpulan data yakni dengan membagikan angket gaya belajar kepada seluruh siswa kelas VII G kemudian dipilih 9 subjek berdasarkan gaya belajarnya yang terdiri dari 3 subjek untuk setiap jenis gaya belajar, selanjutnya setelah memberikan soal

kemampuan berpikir kritis matematis materi perbandingan dan angket kemandirian belajar. Wawancara kepada 9 subjek yang telah dipilih berdasarkan jenis gaya belajarnya diwawacarai setelah mengisi angket gaya belajar, soal kemampuanberpikir kritis matematis dan angket kemandirian belajar. Untuk melihat keabsahan data dilakukan dengan triangulasi teknik.

Hasil dan Pembahasan

Angket gaya belajar yang dimodifikasi dari Gunawan (2012) yang dibagikan kepada 34 siswa, dengan memperoleh siswa sebanyak 5 orang memiliki gaya belajar visual, 16 orang memiliki gaya belajar auditorial, 6 orang dengan gaya belajar kinestetik, dan 7 orang sisanya tidak termasuk dalam kategori visual, auditorial maupun kinestetik.

a. Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dengan Gaya Belajar Visual

Siswa dengan gaya belajar visual mudah mengingat ketika melihat daripada apa yang didengar. Dalam proses pembelajaran mereka lebih dominan menggunakan indera penglihatan daripada indera pendengaran dan lebih suka membaca buku daripada dibacakan. Siswa dengan gaya belajar visual ini menguasai kemampuan berpikir kritis sebagai berikut:

1. Keterampilan menganalisis

Siswa dengan kategori gaya belajar visual sudah mampu menguraikan struktur kedalam komponen-komponen sehingga dapat memberikan jawaban gambar mana yang merupakan perbandingan senilai dan bukan senilai sesuai dengan apa yang diharapkan, karena siswa dengan gaya belajar visual merupakan perencana yang baik dan teliti terhadap detail sehingga mampu memahami struktur yang terdapat dalam soal.

2. Keterampilan mensintesis

Siswa dengan kategori gaya belajar visual yang teliti terhadap detail mampu mengorganisasikan struktur yang tersedia dalam soal baik yang disampaikan secara eksplisit maupun implisit sehingga dapat memberikan jawaban dengan tepat dan diberi penjelasan.

3. Keterampilan memecahkan masalah

Siswa dengan kategori gaya belajar visual dengan karakteristik pembaca cepat dan tekun serta perencana yang baik dapat memahami informasi yang disediakan serta dapat merencanakan sebuah konsep dan dapat menggunakan konsep yang telah direncanakan untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan, siswa dengan gaya belajar visual mampu memberikan jawaban berapa liter pertalite yang dibutuhkan sesuai dengan yang diharapkan.

4. Keterampilan menyimpulkan

Siswa dengan kategori gaya belajar visual sudah mampu memberikan jawaban perbandingan luas dinding yang akan di cat, namun belum terampil menyimpulkan cat apa yang seharusnya digunakan dengan detail dan rinci, walaupun ada satu siswa yang dapat menyebutkan perbandingan luas dinding yang akan dicat dan cat yang sebaiknya digunakan dengan alasan namun salah dalam memasukkan harga cat, hal ini sesuai dengan karakteristik siswa dengan gaya belajar visual yang terkadang pembaca yang tekun tetapi kehilangan konsentrasi pada saat ingin memperhatikan lebih mendalam. Siswa dengan kategori gaya belajar visual yang kehilangan konsentrasi pada saat ingin memperhatikan lebih dalam terlihat pada gambar 1:

1. Diket = $l = 6 \text{ m}$ } ruang tamu
 $p = 8 \text{ m}$
 $p = \frac{3}{4} \times 8 = 6 + 8 = 14$ } ruang keluarga
 $l = 6$

Ditanya - 1) Perbandingan dinding ruang tamu & keluarga
 2) Cat merk yg lebih hemat

Jawab - 1) L ruang tamu = $p \times l$
 $= 8 \times 6$
 $= 48$
 L ruang keluarga = $p \times l$
 $= 14 \times 6$
 $= 84$

Perbandingan = $\frac{\text{ruang tamu}}{\text{ruang keluarga}} = \frac{48}{84} = \frac{2}{7}$

2. Cat Avian ruang tamu = $48 \times 75.000 = 3.600.000$
 Cat Dulux = $\frac{48}{2} \times \frac{75.000}{7} = 513.400$
 ruang keluarga = Avian = $84 \times 6 \times 14 \times \frac{75.000}{7} = 1.057.000$
 Dulux = $84 \times 7 \times 12 \times \frac{75.000}{7} = 906.000$

Jumlah cat Avian = $3.600.000 + 1.057.000 = 4.657.000$
 Jumlah cat Dulux = $513.400 + 906.000 = 1.419.400$

Jawaban = Cat merk Dulux karena lebih sedikit mengeluarkan biaya dibanding cat merk Avian.

Gambar 1. Siswa kategori gaya belajar visual

5. Keterampilan menilai dan mengevaluasi

Siswa dengan kategori gaya belajar visual sudah mampu memberikan uang yang dibutuhkan dan menilai bahwa uang yang dimiliki tidak cukup dengan membaca dengan tekun dan teliti.

b. Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dengan Gaya Belajar Auditorial

Siswa dengan gaya belajar auditorial mudah terganggu oleh keributan, dalam proses pembelajaran mereka lebih suka mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru daripada membaca buku sendiri dan kesulitan dalam menulis tetapi hebat dalam bercerita. Siswa dengan gaya belajar auditorial ini menguasai kemampuan berpikir kritis sebagai berikut:

1. Keterampilan menganalisis

Siswa dengan kategori gaya belajar auditorial sudah mampu mengorganisasikan struktur yang terdapat dalam soal serta memberikan jawaban gambar mana yang merupakan perbandingan senilai dan bukan senilai sesuai dengan apa yang diharapkan.

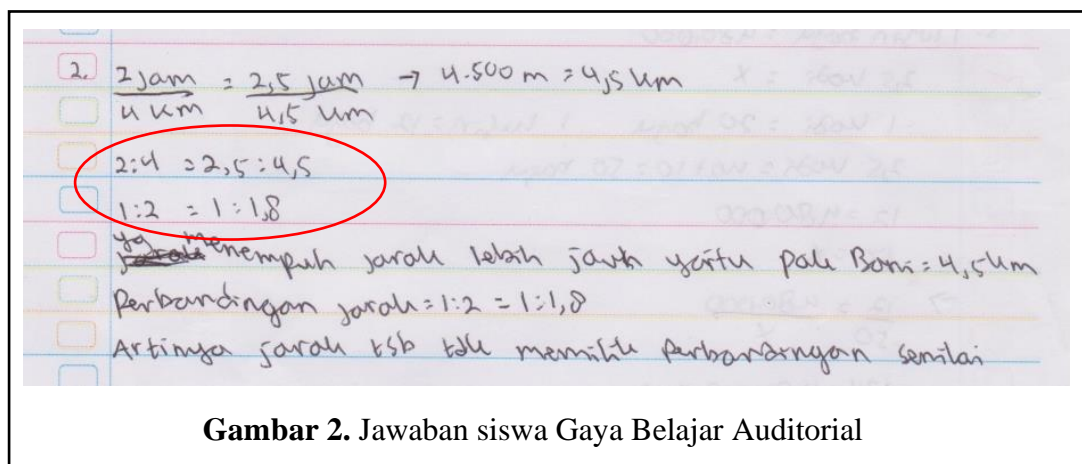
2. Keterampilan mensintesis

Siswa dengan kategori gaya belajar auditorial belum mampu mengorganisasikan ide yang dimilikinya sesuai dengan kondisi ideal yang diinginkan pada soal yang diberikan yakni memberikan jawaban perbandingan jarak dan siapa yang menempuh jarak lebih jauh sesuai dengan yang diharapkan, hal ini sesuai dengan karakteristik siswa gaya belajar auditorial yang lebih suka membicarakan idenya daripada menuliskannya. Jawaban siswa dapat dilihat pada gambar 2.

3. Keterampilan memecahkan masalah

Siswa dengan kategori gaya belajar auditorial sudah mampu memahami informasi pokok dan menggunakan informasi tersebut untuk memberikan jawaban berapa liter pertalite

yang dibutuhkan sesuai dengan yang diharapkan, sesuai dengan karakteristik siswa auditorial senang membaca dengan keras.



Gambar 2. Jawaban siswa Gaya Belajar Auditorial

4. Keterampilan menyimpulkan

Siswa dengan kategori gaya belajar auditorial belum mampu menggunakan informasi yang tersedia dan memberikan jawaban perbandingan luas dinding yang akan di cat serta belum dapat menggunakan informasi yang ada untuk melakukan perhitungan untuk mencapai kesimpulan cat apa yang seharusnya digunakan dengan detail dan rinci.

5. Keterampilan menilai dan mengevaluasi

Siswa dengan kategori gaya belajar auditorial sudah mampu menilai uang yang dibutuhkan dan menilai bahwa uang yang dimiliki tidak cukup.

c. Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dengan Gaya Belajar Kinestetik

Siswa dengan gaya belajar kinestetik menggunakan fisik dan gerak ketika proses pembelajaran, mereka cenderung memiliki tulisan yang jelek tetapi selalu belajar melalui praktik dan tidak dapat duduk diam untuk waktu yang lama. Siswa dengan gaya belajar kinestetik ini menguasai kemampuan berpikir matematis sebagai berikut:

1. Keterampilan menganalisis

Siswa dengan kategori gaya belajar kinestetik belum mampu mengorganisasikan struktur yang terdapat dalam soal dan memberikan jawaban gambar mana yang merupakan perbandingan senilai dan bukan senilai sesuai dengan apa yang diharapkan.

2. Keterampilan mensintesis

Siswa dengan kategori gaya belajar kinestetik mampu memberikan jawaban perbandingan jarak dan siapa yang menempuh jarak lebih jauh sesuai dengan yang diharapkan.

3. Keterampilan memecahkan masalah

Siswa dengan kategori gaya belajar kinestetik belum mampu memberikan jawaban sesuai dengan yang diharapkan.

4. Keterampilan menyimpulkan

Siswa dengan kategori gaya belajar kinestetik belum mampu memberikan jawaban perbandingan luas dinding yang akan di cat serta belum terampil menyimpulkan cat apa yang searusnya digunakan dengan detail dan rinci.

5. Keterampilan menilai dan mengevaluasi

Siswa dengan kategori gaya belajar kinestetik sudah mampu memberikan penjelasan uang yang dibutuhkan dan menilai bahwa uang yang dimiliki tidak cukup untuk membayar baju yang dibeli pada soal nomor 5.

Siswa dengan gaya belajar visual memiliki kecenderungan menggunakan strategi belajar dengan senantiasa belajar walaupun tidak ada PR atau ulangan, melakukan perencanaan dengan menyiapkan peralatan yang dibutuhkan sebelum belajar, melakukan evaluasi, tugas/latihan membantu siswa belajar mandiri, menggunakan berbagai sumber belajar diantaranya yaitu: LKS, google, dan sumber lainnya serta struktur LKS membantu siswa belajar mandiri. Siswa dengan gaya belajar auditorial memiliki kecenderungan menggunakan strategi belajar dengan belajar walaupun tidak ada PR atau ulangan matematika saja, melakukan perencanaan dengan menyiapkan peralatan peralatan yang dibutuhkan sebelum belajar dan terkadang belajar bertentangan dengan jadwal yang telah dibuatnya sendiri, menuliskan evaluasi dengan menuliskan jawaban yang benar pada jawaban yang salah, menggunakan berbagai sumber belajar dalam belajar yang tidak hanya buku paket dan struktur LKS membantu siswa belajar mandiri. Sedangkan seseorang yang memiliki gaya belajar kinestetik memiliki kecenderungan menggunakan strategi belajar dengan belajar belajar tidak hanya pada saat ulangan saja dan menggunakan buku paket serta sesuai dengan ciri-ciri siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik yakni belajar melalui praktik dan manipulasi.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, Siswa dengan gaya belajar visual sudah mampu mengorganisasikan struktur dengan benar yang dapat dilihat dari bagaimana siswa menyebutkan situasi mana yang merupakan perbandingan senilai dan bukan senilai, menghubungkan ide dengan kondisi ideal sesuai pada indikator mensintesis, memahami serta memecahkan permasalahan serta mengevaluasi dan menilai dari masalah yang diberikan. Siswa dengan gaya belajar visual memiliki kecenderungan menguasai indikator menggunakan strategi belajar, melakukan perencanaan, melakukan evaluasi, tugas/latihan membantu siswa untuk belajar mandiri, menggunakan berbagai sumber belajar dan struktur LKS membantu siswa belajar mandiri. Siswa dengan gaya belajar auditorial sudah mampu mengorganisasikan struktur dengan benar yang dapat dilihat dari bagaimana siswa menyebutkan situasi mana yang merupakan perbandingan senilai dan bukan senilai, memahami serta memecahkan permasalahan serta mengevaluasi dan menilai dari masalah yang diberikan. Siswa dengan gaya belajar auditori menguasai indikator menggunakan strategi belajar, melakukan perencanaan, melakukan evaluasi, menggunakan berbagai sumber belajar dan struktur LKS membantu siswa belajar mandiri. Siswa dengan gaya belajar kinestetik sudah mampu menghubungkan ide yang dimilikinya untuk menyelesaikan permasalahan keterampilan mensintesis serta dapat mengevaluasi dan menilai dari masalah yang diberikan. Siswa dengan gaya belajar kinestetik memiliki kecenderungan menguasai indikator menggunakan strategi belajar dan menggunakan berbagai sumber belajar.

Daftar Pustaka

- DePorter, B. dkk. 2003. *Quantum Learning : Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung : PT Mizan Pustaka
- Gunawan, A.W. 2012. *Genius Learning strategy*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Kuswana, W.S. 2011. *Taksonomi Berpikir*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- NEA, 2011, *Preparing 21st century students for a global society: an educator's Guide to the 'four CS'*, Washington : NEA
- Susanto, Ahmad .2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Rahyubi, Heri. 2014. *Teori – Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Bandung. Nusa Media.